

Upaya Preventif Keluarga Muslim terhadap Perilaku Seks Bebas (Penelitian pada Keluarga Muslim di Kota Bekasi)

Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi^{1*}, Anas Burhanuddin²

^{1,2} STDI Imam Syafi'I Jember; ¹salwa.ezra@gmail.com, ²anasklaten@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 18 Mei 2023

Artikel Diterima: 21 Desember 2023

Artikel Dipublikasikan: 25 Desember 2023

Abstrak: Penyebab perilaku seks bebas didorong oleh berbagai faktor di antaranya adalah kurangnya perhatian dan kontrol orang tua terhadap anak. Pendidikan seks dalam keluarga dapat dimulai sejak dini yang dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar upaya-upaya pencegahan yang dilakukan keluarga terhadap perilaku seks bebas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, ruang diskusi, lingkungan yang sehat, pengarahan dalam pergaulan dan keteladanan orang tua dapat menjadi upaya pencegahan perilaku seks bebas. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam upaya preventif perilaku seks bebas dan Islam tidak mengabaikan pendidikan terkait seksualitas.

Kata Kunci: Islam, Keluarga, Seks

Abstract: The causes of promiscuous sexual behavior are driven by various factors, including a lack of parental attention and control over children. Sex education in the family can be started from an early age and is carried out in simple language that is easy for children to understand. The aim of this research is to find out how much prevention efforts are made by families against free sexual behavior. This study employs qualitative method using library and field research. The results of this research several efforts to prevents free sexual behaviours includes: religious education, safe space discussion, healthy environment, social guidance, and parental example can be efforts to prevent free sexual behavior. Based on research, it can be concluded that the family has an important role in efforts to prevent promiscuous sexual behavior and that Islam does not ignore education related to sexuality.

Keywords: Family, Islam, Sex

1. Pendahuluan

Keluarga memiliki makna ibu dan bapak beserta anak-anaknya: seisi rumah, juga dimaknai sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (KBBI Online, 2023). Di antara fungsi keluarga dalam tatanan kehidupan adalah sebagai pranata sosial pertama dan utama, keluarga mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh putra-putri yang tengah mencari makna kehidupannya. Keluarga adalah titik awal keberangkatan sebagai modal awal perjalanan hidup

mereka yang kemudian dilengkapi dengan norma-norma sosial di lingkungan pergaulan sehari-hari (Thohir, 2015).

Keluarga dalam konsep Islam tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi memiliki nilai fungsional sebagai wadah dalam menanam nilai-nilai agama sesuai dengan syariat guna mewujudkan individu yang beradab, berintegritas, serta berwawasan luas. Karenanya, keluarga harus dibangun di atas konsep serta memiliki tujuan sebagai bentuk konsekuensi mendasar dalam memulai kehidupan berumah tangga. Keluarga adalah tempat pembentukan awal karakter serta proses sosialisasi anak.

Dalam proses pendidikan anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan. Anak dewasa secara biologis, bila fungsi badannya sudah berkembang dan siap untuk menyelami kehidupannya sendiri. Dewasa secara rohani bilamana sang anak mampu berpikir, bertindak, dan berbuat tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri melalui proses pendidikan keluarga. Dewasa secara rohani juga bisa dikatakan bila anak mampu menginterpretasikan kehidupan dunia sebagai sarana meraih kebaikan sebagai bekal kehidupan akhirat (Supriatna, 2010).

Dalam keluarga, pendidikan seks kepada anak harus diajarkan sejak dini. Dimulai dari bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkatan umur anak. Hal ini didasari oleh kasus-kasus menyimpang yang terjadi baik pada anak-anak di bawah umur, remaja, hingga dewasa. Pada periode Januari hingga Mei 2019 kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Kota Bekasi mencapai 1009 orang. Disebutkan sumber utama penyebarannya tidak berasal dari jarum suntik melainkan perilaku seks bebas. Pengamatan secara demografis, pasien yang terjangkit virus HIV rata-rata berada pada rentang usia produktif yakni 17 tahun hingga 47 tahun.

Pada kasus lain yang peneliti lansir dari portal berita republika.co.id, Dinas pendidikan Kota Bandung mengungkap data hasil survei tentang pergaulan bebas. Survei dilakukan kepada 60 remaja di bawah 14 tahun. Pada survei minor tersebut ditemukan 56% dari 60 responden mengakui sudah pernah melakukan hubungan badan. Walaupun faktor penyebab seks bebas belum dikembangkan menjadi kriteria golongan, namun Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bandung, Tantan mengungkapkan faktor penyebab banyaknya anak melakukan seks bebas adalah globalisasi dan pengaruh media sosial. Menurut Tantan keluarga perlu berperan aktif dalam menjamin pendidikan karakter anak. karena peran tenaga pendidik atau guru untuk meningkatkan karakter siswa tidak cukup tanpa adanya kontribusi dari keluarga, khususnya orang tua (Soraya, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pranjono pada tahun 2020 ditemukan berbagai faktor penyebab perilaku bebas di kalangan remaja Kota Padangsidimpuan, di antaranya adalah kurangnya faktor perhatian dan kontrol orang tua terhadap anak, banyak kafe-kafe

ataupun tempat hiburan di luar koridor ketentuan hukum, faktor ekonomi, faktor coba-coba, faktor lingkungan hingga faktor kecanggihan elektronik (Pranono 2020:682)

Adanya ketabuan perihal pendidikan seksual pada anak dipengaruhi oleh perkembangan sosial keluarga itu sendiri. Meiga Kurniasari, dkk melakukan penelitian terkait pandangan masyarakat tani di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali terhadap sex education anak usia dini, di antara mereka ada yang beranggapan pendidikan seksual akan menjerumuskan anak ke dalam hal-hal yang buruk karena terlalu dini untuk diperkenalkan. Akan tetapi mereka tetap mengajarkan pendidikan seksual secara sederhana. Mereka hanya merasa tabu dengan istilah pendidikan seksual (Kurniasari et al., 2019). Menurut Al-Adawy, adanya anggapan bahwa seks itu merupakan masalah yang tabu dan kotor untuk diperbincangkan dan tidak layak untuk diajarkan kepada anak atau remaja, menyebabkan remaja mengenalnya secara alamiah, walaupun informasi yang didapat remaja tersebut seringkali informasi seks yang salah atau tidak benar (Suteja & Komariah, 2019).

Dalam Islam masalah seksual dipandang sebagai fitrah dan naluri manusia. Islam menolak sistem kepasturan yang mencoba membunuh naluri seksual. Pendidikan seks dalam Islam adalah pengarahan serta pengendalian terhadap dorongan-dorongan seksual, karena dorongan seksual yang muncul pada diri manusia memerlukan penyaluran dengan cara yang wajar dan sesuai dengan nilai syariat. Untuk mengembalikan pemahaman, persepsi, dan keyakinan yang kurang benar, maka pendidikan seks bukanlah persoalan yang masih wajar diabaikan (Martini & Mawardi, 2017).

Dengan demikian, pandangan Islam terhadap seksual adalah fitrah dan naluri manusia serta tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri (masuknya satu kemaluan pada kemaluan yang lain) saja, banyak kajian ilmu fikih yang membahas genai hukum-hukum keluarga terkait seksualitas. Sedangkan pandangan Islam terhadap pendidikan seksualitas adalah pengendalian dan pengarahan dorongan-dorongan seksual sesuai dengan syariat serta pembelajaran mengenai hukum-hukum keluarga Islam terkait hal tersebut.

Kota Bekasi adalah salah satu kota dari Provinsi Jawa Barat, Kota Bekasi dari total lapang wilayahnya dari 50% sudah menjadi kawasan efektif perkotaan dengan 90% kawasan perumahan, 4% kawasan industri, 3% kawasan perdagangan, dan sisanya untuk kontruksi lainnya (Yeung et al., 1996). Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi, jumlah penduduk muslim pada tahun 2015 mencapai 2.141.407 dari total jumlah penduduk dari semua agama mencapai 2.461.393 (Bekasi, 2016). Dengan banyaknya populasi penduduk muslim di Kota Bekasi, seharusnya seks bebas tidak terjadi bagi seorang muslim jika keluarga mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang nantinya akan menjadi batas berperilaku bagi setiap muslim. Namun, pada kenyataannya kepala bidang pengendalian dan pencegahan penyakit Dinas Kesehatan Kota Bekasi, Dezy Syukrawati memaparkan akibat

perilaku seks bebas yaitu penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) di Kota Bekasi pada tahun 2019 mencapai 696 kasus, Beliau mengatakan, “Meski angkanya masih jauh dari tahun sebelumnya, penyakit ini perlu diwaspadai warga Bekasi karena mudah menular melalui perilaku seks bebas, gonta-ganti pasangan tanpa mengindahkan norma agama dan sosial” (Surjaya, 2019). Artinya, nilai-nilai Islam belum mampu tertanam dan terimplementasi dalam keluarga. Fenomena tersebut menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang upaya preventif keluarga muslim terhadap perilaku seks bebas di Kota Bekasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tema upaya preventif (pencegahan) keluarga muslim terhadap perilaku seks bebas di Kota Bekasi dengan menggali fakta lapangan upaya-upaya pencegahan melalui wawancara. Penelitian ini berusaha menganalisis beberapa teks ayat Al-Quran, Sunah Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam, fikih Islam yang mencerminkan sebuah metodologi bagi pendidikan seksual serta menganalisis hukum-hukum keluarga terkait pendidikan sebagai bentuk upaya preventif perilaku seks bebas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode gabungan antara studi kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data utama pada metode penelitian studi kepustakaan didapatkan pada buku, literatur, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian (Adlini et al., 2022). Studi lapangan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati objek gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Pada penelitian ini, objek yang diamati adalah beberapa keluarga muslim di Kota Bekasi dengan melakukan wawancara dan observasi, sedangkan sumber data metode kepustakaan didapat dari literatur-literatur yang mengkaji upaya preventif keluarga muslim terhadap perilaku seks bebas.

2. Hasil Penelitian

2.1. Upaya Preventif Keluarga Muslim terhadap Perilaku Seks Bebas di Kota Bekasi

Keluarga muslim di Kota Bekasi memiliki peran vital dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas, setelah melakukan wawancara dengan 14 keluarga di Kota Bekasi, di antara mereka ada yang beranggapan meskipun lingkungan bukan faktor utama sebab perilaku seks bebas, namun orang tua harus tetap mengarahkan dan memilih lingkungan yang sehat bagi proses pendidikan anak (Kurniasih, 2023). Upaya-upaya pencegahan perilaku seks bebas yang dilakukan oleh keluarga muslim di Kota Bekasi didukung oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Bekasi dengan menggelar sosialisasi cegah pergaulan bebas di kalangan pemuda dan remaja yang dilaksanakan pada (14/06/2021) (Penabekasi.id, 2021).

Cara yang dilakukan dalam mencegah perilaku seks bebas pada lingkup keluarga memiliki metode yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pola asuh masing-masing orang tua. Setelah melakukan wawancara pada beberapa keluarga muslim di Kota Bekasi ditemukan beberapa upaya pencegahan perilaku seks bebas, di antaranya adalah:

2.1.1. Memberikan Pendidikan Agama kepada Anak

Anak memiliki hak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, pendidikan agama adalah pondasi dasar anak dalam menjalani kehidupan dan juga sebagai batasan-batasan anak dalam berperilaku. Pendidikan agama mampu menjadi upaya pencegahan perilaku seks bebas paling utama. Karena anak akan merasa perbuatannya selalu diawasi oleh Sang Pencipta, di manapun dan kapanpun.

Hal ini disampaikan oleh ibu dari dua putri dan satu putra, Ade Kurniasih, dalam nasihatnya ketika bergaul agar tidak jatuh dalam lubang kehinaan,

“Nasihat saya untuk selalu mengedepankan tauhid, bahwa Allah melihat apa saja yang kita kerjakan dan mengetahui etika pergaulan yang baik sesuai dengan ajaran Islam”. Memberikan pendidikan agama kepada anak sebagai salah satu upaya pencegahan seks bebas sudah dilakukannya sejak anak-anak kecil, beliau menyampaikan, “Memberikan bimbingan berkaitan dengan menjaga diri, pubertas, dan dari hal-hal yang tidak baik. Misalkan, ada anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, mengetahui siapa saja mahramnya, dan pendidikan tentang menutup aurat”. (Kurniasih, 2023)

Memberikan pendidikan agama juga dilakukan Ibu Siti Aminah, ibu dari empat putra dan putri, beliau menuturkan,

“Saya berikan mendidikan agama, saya jaga pergaulannya, dan saya amati juga ” (Aminah, 2023).

Memberikan pendidikan agama kepada anak, akan membuat anak memiliki kontrol diri. Baik ketika bersama orang tua ataupun tidak terutama dalam penggunaan *handphone*. Perilaku menyimpang seks bebas dapat diawali ketika anak tidak memiliki kontrol diri dalam penggunaan *handphone*, informasi-informasi bermanfaat ataupun tidak dapat diakses dengan mudah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Rosminah, seorang ibu dari tiga putri yang tinggal di Kota Bekasi, Kecamatan Bekasi Barat, beliau menuturkan,

“Hati-hati dalam penggunaan *handphone*. Harus ada kontrol diri, karena biasanya yang tidak ingin kita lihat juga suka muncul diri di *handphone* itu. Bahwa Allah Maha Melihat walaupun tidak ada yang melihat” (Rosminah, 2023).

Memberikan pemahaman kepada anak perihal agama merupakan salah satu upaya agar anak tetap berada pada koridor yang benar. Dalam Islam, terdapat ajaran memisahkan tempat tidur, baik antara orang tua dan anak ataupun anak dan saudara kandungnya. Hal tersebut telah dipraktikkan dalam keluarga Sulastini, seorang Ibu dari dua anak, laki-laki dan perempuan.

Beliau menuturkan,

“Sering saya ajak bicara perihal seksualitas. Pertama yang saya ajarkan adalah ilmu agama, sehingga mereka memahami apa yang dilarang dan diperbolehkan. Agar mereka tetap berada pada koridor yang benar. Anak-anak itu sosok yang tidak bisa dilarang untuk berteman, jadi pemahaman seks harus diberikan sejak dini. Bahwa ada hal yang dilarang dalam pergaulan. Saya juga tanamkan pisah tempat tidur dengan orang tua dan anak perempuan tidak tidur dengan anak laki-laki, sudah saya pisahkan sejak mereka sudah berani tidur sendiri. Saya memberikan motivasi kepada anak, untuk bergaul yang benar dan sesuai dengan koridor agama. Saya bekali anak seperti itu. Apa yang orang tua saya ajarkan kepada saya, saya turunkan juga seperti bahwa ketika anak-anak berbuat macam-macam maka yang akan malu itu orang tua” (Sulastini, 2023).

Sebagai guru *pre-school*, Sulastini juga mendidik anak didiknya melalui pendekatan agama, terutama dalam hal pergaulan karena baginya bercampur baurnya anak laki-laki dan perempuan sejak dini juga harus tetap diarahkan dengan lemah lembut dan diingatkan melalui hadis Nabi *shalallahu alaihi wa sallam*,

“Saya ketika mendidik anak *pre-school* itu sudah saya tanamkan. Banyak orang menganggap bercampur baurnya anak laki-laki dan perempuan pada usia dini adalah hal sepele, itu jangan dianggap sepele karena gadget ini sudah meraba kemana-mana dan orang tua tidak tahu apa yang anak-anak tonton di handphone-nya. Bagi anak *pre-school* saya ajarkan dengan lagu apa yang boleh disentuh dan tidak, karena anak-anak itu memorinya cepat menangkap jika menggunakan nyanyian. Saya arahkan mereka dalam pergaulan dengan lembut kepada anak-anak. Saya ingatkan dengan hadis tentang ‘malu’ bahwa malu adalah sebagian dari iman” (Sulastini, 2023).

Memberikan pemahaman tentang hakikat penciptaan laki-laki dan perempuan juga sangat perlu ditanamkan. Bagi keluarga Endah, seorang Ibu dari dua anak hal tersebut adalah hal paling dasar dalam mendidik seksualitas sebagai upaya pencegahan seks bebas bagi anak,

“Tentu dengan pendekatan agama, tentu semuanya bertahap sesuai dengan usia anak. Perihal seksualitas ini yang paling dasar bahwa mereka harus menerima kodrat mereka. Sebagai laki-laki ataupun perempuan. Karena ketika mereka sudah pahami dan menerima kodrat mereka, turunan-turunannya akan lebih mudah kita arahkan. Kalau perempuan harus begini begitupun sebaliknya. Seperti pada pendidikan agama bahwa ada aturan kewajiban menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan kemudian diiringi dengan praktiknya. Ketika perempuan ingin keluar rumah maka harus memakai kerudung, itu saya biasakan sejak kecil dan dari hal dasar kita coba untuk konsisten. Pembiasaan sejak dini itu penting jadi ketika mereka sudah balig itu tidak sulit bagi mereka” .

Beliau juga menambahkan bahwa mendidik anak perihal seksualitas melalui pendekatan agama membuat anak-anak tumbuh dengan normal sesuai dengan fitrahnya,

“Saya rasakan anak-anak ini tumbuh dengan normal dan secara bertahap memiliki kesiapan untuk menerima tugas-tugas sesuai dengan perannya. Seperti anak perempuan saya, anak saya sudah memiliki ketertarikan, kesenangan dengan anak kecil sesuai dengan fitrahnya. Sejauh ini saya lihat secara bertahap perkembangannya baik dan normal” (Mustika, 2023).

2.1.2. Membuka Ruang Diskusi Perihal Seksualitas

Adanya anggapan bahwa persoalan seksualitas adalah persoalan yang tabu membuat pembicaraan mengenai seksualitas dapat menghilangkan kewibawaan, ataupun minimnya pengetahuan orang tua dalam persoalan seksualitas merupakan penghambat pelaksanaan pendidikan seksualitas dalam keluarga dan juga dapat menjadi faktor penyimpangan seksual terlebih khusus seks bebas.

Karena anak tidak mendapatkan pendidikan seksualitas sejak dini, tidak ditanamkan batasan-batasan diri sejak dini. Anggapan persoalan seksualitas adalah hal yang tabu diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah, perempuan kelahiran tahun 1962,

“Pernah ada pembicaraan mengenai seksualitas sama anak, tetapi tidak sampai detail karena pada zaman dahulu ada anggapan bahwa sesuatu tentang seksualitas itu tabu, jadi anak belajar sendiri (otodidak)” (Aminah, 2023).

Kemajuan teknologi mengharuskan orang tua lebih berani membicarakan perihal seksualitas kepada anak, karena gencarnya informasi mengkhawatirkan anak mendapatkan informasi tidak benar.

Adanya anggapan bahwa seksualitas pada zaman dahulu adalah yang tabu diperkuat oleh pernyataan ibu Lendra Fiza, perempuan kelahiran 1970. Sekalipun pada zaman dahulu seksualitas dianggap hal yang tabu, tetapi baginya orang tua zaman sekarang harus terbuka kepada anak, karena keterbukaan tersebut sangat dibutuhkan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, Beliau menuturkan,

“Pembicaraan kepada anak perihal seksualitas ada. Tetapi kalau orang tua zaman dahulu menganggap tabu, agak malu. Tetapi orang tua zaman sekarang, orang tua millennial sudah membicarakan hal tersebut secara terbuka. Karena memang dibutuhkan keterbukaan itu saat ini (Fiza, 2023).

Pembicaraan tentang seksualitas sebagai bentuk upaya pencegahan sudah dilakukan dalam keluarga Ibu Nunu Endah dimulai ketika anak menginjak usia 10 tahun, beliau menuturkan,

“Pembicaraan tentang seksualitas kepada anak sudah lama sekali, ketika usia anak 10 tahun. Ibu membicarakan tentang haid, tentang sunat. Ibu menyampaikan bahwa sunat adalah sunnah Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam. Tentunya ibu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Ketika menginjak dewasa, ibu bicarakan tentang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh, tentang aurat. Karena pada waktu itu informasi sudah mulai mudah diakses, jadi ibu menjelaskannya lebih mudah, karena dia sudah tahu terlebih dahulu, jadi bersama ibu hanya penegasan ulang” (Nurhayati, 2023).

Bagi keluarga Ibu Nur seorang ibu dari tiga putri pembicaraan mengenai seksualitas dalam keluarga bukanlah hal yang tabu. Ibu Nur mendidik perihal seksualitas kepada anak melalui komunikasi dan diskusi. Beliau menyampaikan,

“Mendidik seksualitas kepada anak melalui komunikasi secara terbuka dan open minded saya. Saya bicarakan sebagai edukasi bagi anak mengenai pencegahan perilaku seks bebas. Melalui pendekatan agama juga termasuk, apa yang diperbolehkan dan tidak

dalam ajaran Islam. Karena bukan hal yang tabu untuk dibicarakan. Agar mereka paham dengan pondasi keagamaan yang dipelajari dan kemudian dipraktikkan” (Afiyah, 2023).

2.1.3. Memberikan Lingkungan yang Sehat

Lingkungan dapat menjadi faktor anak melakukan perilaku menyimpang seks bebas, sekalipun lingkungan bukan menjadi faktor penentu utama. Tetapi pemilihan lingkungan yang baik dan sehat untuk anak harus tetap diusahakan. Masa anak-anak sebelum memasuki usia remaja adalah fase kritis yang mana anak membutuhkan pendampingan sebelum mendapatkan jati dirinya. Ketika orang tua memilihkan lingkungan yang baik dan sehat bagi anak, maka kekhawatiran anak melakukan perilaku menyimpang seks bebas akan berkurang.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ade Kurniasih yang bertempat tinggal di Kecamatan Bekasi Timur, Ibu Ade menyampaikan,

“Kalau di Kota Bekasi secara luas memprihatinkan, tetapi Alhamdulillah jika di lingkungan tempat tinggal aman. Karena lingkungan tempat tinggal kami dekat dengan saudara-saudara. Alhamdulillah, teman-temannya (insyaAllah) dalam lingkungan keluarga yang sehat dan saya juga menyekolahkan anak-anak di sekolah berbasis agama. Dengan begitu mereka mendapatkan lingkungan yang baik dan mendapat bimbingan pendidikan agama sejak dini”. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan bermain. Semua memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan diri anak (Kurniasih, 2023).

Melakukan arahan dan kontrol kepada anak ketika sedang tidak tinggal dalam satu atap yang sama bukanlah hal yang mudah, memilihkan lingkungan yang baik dapat menjadi opsi sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas. Hal itu dilakukan Ibu Ida kepada anaknya yang sedang menempuh pendidikan di luar kota,

“Saya kontrol diri mereka walaupun jauh dengan saya. Saya pilihkan lingkungan (kos) yang baik, yang memiliki peraturan kos dan ada penjaga kosnya di sana. Walaupun lebih mahal sedikit tidak apa-apa yang paling penting kosnya aman. Saya pantau juga ketika dia sedang belajar kelompok ataupun acara kampus. Saya videocall dan telpon selalu. Saya kontrol juga melalui bapak kos bukan hanya melalui anak saya saja” (Kulsum, 2023).

Lingkungan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang juga juga salah satu upaya pencegahan perilaku seks bebas, sekalipun tetap kembali kepada diri sendiri. Hal ini disampaikan oleh Sulistiyanti seorang Ibu dan juga kepala sekolah PAUD (pendidikan anak usia dini),

“Upaya pencegah perilaku seks bebas dapat melalui pendekatan agama sejak dini, diingatkan terus walaupun mereka sudah dewasa. Tentang solat ataupun hal lainnya. Karenakan satu-satunya yang bisa meluruskan jalan kita kan hanya agama. Mencari lingkungan yang baik, karena ketika kita berteman dengan orang yang baik kita juga akan ikut menjadi baik. begitupun sebaliknya. Orang itu bisa diketahui dengan siapa dia berteman. Walaupun kembali lagi kepada diri sendiri” (Sulistiyanti, 2023).

2.1.4. Memberikan Arahan dalam Bergaul

Orang tua harus memiliki peran dalam memberikan arahan pergaulan kepada anak. Pada hakikatnya, usia anak-anak belum memahami bagaimana pergaulan yang baik bagi dirinya. Dalam Islam, pergaulan antar lawan jenis harus memiliki batasan, begitupun pada etika sosial pergaulan juga memiliki aturan. Pemberian arahan pergaulan kepada anak dapat menjadi upaya pencegahan perilaku seks bebas.

Hal ini senada dengan pernyataan oleh Ibu Suryani, yang kesehariannya berada di lingkungan sekolah sebagai guru BK (bimbingan konseling), beliau menyampaikan,

“Tingkat pergaulan bervariasi terpengaruh dengan kondisi keluarga masing-masing. Kalau orang tuanya memiliki pengawasan dan pengarahan yang baik, maka anak-anak tidak terlalu jauh ketika bergaul, begitupun sebaliknya. Orang tua yang tidak memiliki pengawasan dan pengarahan yang kurang baik maka anak-anak relatif jauh pergaulannya. Harus ada kerja sama antara orang tua dan anak. Karena saya pernah menjumpai kasus pergaulan bebas, orang tuanya pendidik tetapi kecolongan karena kurang pengawasan” (Suryani, 2023).

Arahan dalam bergaul diiringi dengan pendekatan agama sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang juga diberikan pada anak-anak di keluarga ibu Nunu Endah, beliau menuturkan,

“Biasanya saya beri tahu tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Kalau ke anak perempuan ibu katakan, ‘Bergaul dengan perempuan, ya biasa-biasa saja, jangan terlalu jauh’. Karena semua anak saya tinggal di kos, sudah kuliah. Kalau ke anak laki-laki saya minta hati-hati dengan teman yang melambai, karena dikhawatirkan memiliki kecenderungan suka sesama, hati-hati dengan lingkungan kampus. Saya tanamkan bahwa kita selalu diawasi Allah, ada malaikat kanan dan kiri. Saya juga cari tahu teman-temannya, biasanya saya mulai lebih dahulu kenalkan teman-teman saya. Padahal maksud saya juga ingin tahu teman-temannya” (Mustika, 2023).

Kekhawatiran orang tua terhadap anak terjatuh ke dalam lubang penyimpangan menjadi salah satu penyebab adanya arahan orang tua kepada anak dalam bergaul sekalipun orang tua sudah berusaha memberikan lingkungan yang baik bagi anak. Kekhawatiran ini disampaikan oleh Ibu Siti Aminah,

“Iya, otomatis ada. kebetulan anak ibu sewaktu SMA tidak pernah main dekat, berdua-berdua seperti itu. Terlebih, anak saya yang terakhir tomboi, jadi main sama laki-laki dan perempuan. Bahkan katanya dia lebih suka main sama anak laki-laki karena lebih nyambung bicaranya dan mengayomi. Tetapi selama ini saya tidak pernah lihat dekat dengan siapa-siapa, hanya berteman saja. Jadi, biasanya saya amati, saya jaga pergaulannya, harus izin sebelum main. Kekhawatiran wajar, kita harus jaga-jaga dan juga berdoa” (Aminah, 2023).

Melakukan arahan dan kontrol secara terus menerus memang tidak bisa dilakukan oleh orang tua, karenanya kekhawatiran dalam bergaul akan selalu ada. ketika anak sedang sekolah, orang tua dapat melakukan kontrol pergaulan kepada anak melalui guru di sekolah, hal itu disampaikan oleh ibu dari anak semata wayang, Ibu Khotimah,

“Kekhawatiran kepada anak ketika bergaul selalu ada. karena sebagai orang tua tidak bisa monitor selalu, ya. Seperti di sekolah, walaupun sekolah Islam, laki-laki dan

perempuan terpisah, saya tetap monitor melalui gurunya bagaimana anak di sekolah” (Khotimah, 2023).

Ketika anak tidak diberikan arahan dalam bergaul, maka tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas ataupun perilaku seks bebas. Ketika anak sudah terjerumus kepada hal tercela maka akan berpengaruh kepada masa depannya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Lendra yang memiliki anak memasuki usia remaja,

“Anak ibu sekarang memasuki usia remaja. Pada masa pubertas, terjadi perubahan-perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja. Sebagai orang tua kita harus mengadakan pencegahan melalui nasihat. Agar tidak terjadi perilaku seks bebas. Baik anak laki-laki maupun perempuan. Karena masa depan anak-anak masih panjang, Ibu selalu memberikan arahan” (Fiza, 2023).

2.1.5. Menjadi Teladan bagi Anak

Kegagalan fungsi keluarga dalam memainkan perannya, sebagai tempat lahir kehidupan awal seorang anak dapat menjadi faktor maraknya terjadi penyimpangan seksual. Orang tua adalah teladan sikap dan perilaku anak, karena sikap dan perilaku orang tua yang terekam dalam memori anak.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Bahria, ibu dari tiga orang anak yang juga seorang ibu bekerja sejak anak-anaknya masih kecil. Beliau mengungkapkan,

“Tanamkan ketertiban pada anak, edukasi anak bahwa kita memiliki tanggung jawab bersama, bahwa anak memiliki tanggung jawab terhadap orangtua, begitupun sebaliknya orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak itu menjaga, mendidik. Kita harus membenahi keluarga kecil terlebih dahulu. Orang tua harus menjadi role model bagi anak, karena mereka melihat perilaku kita sehari-hari, sama atau tidak ucapan dan perbuatan kita” (Prenta, 2023).

Semakin tinggi dan kompleks suatu kehidupan, maka semakin sulit juga usaha orang tua dalam mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Keteladanan orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak. Pendidikan efektif dalam keluarga adalah sebuah perilaku keteladanan dari orang tua.

Bagi keluarga Sulistiyanti, keteladanan orang tua dapat menjadi upaya pencegahan seks bebas. Beliau menyampaikan,

“Pencegahan perilaku seks bebas dapat melalui keteladanan orang tua. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak, tentu semua tetap kembali kepada Allah. Ketika kita menyuruh anak berbuat baik tetapi orang tua tidak berbuat baik, bagaimana? Jadi apa yang kita katakan harus kita kerjakan. Selalu berusaha untuk berbuat baik, karena kita tidak tahu perbuatan baik mana yang akan memasukkan ke dalam surga” (Sulistiyanti, 2023).

2.2. Pendidikan Seks dalam Keluarga Muslims Sebagai Upaya Preventif Perilaku Seks Bebas

Dari hasil wawancara pada beberapa keluarga muslim di Kota Bekasi membentengi anak dengan pendidikan merupakan pondasi paling utama, seperti yang dilakukan oleh Ibu Suryani yang berprofesi sebagai guru dan juga Ibu dari tiga orang anak. Ibu Suryani beranggapan

pendidikan seksual harus sesuai dengan umur anak. Ibu Suryani juga memberikan nasihat kepada orang tua agar orang tua berusaha masuk ke dalam dunia anak, tidak bersikap apatis. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa adanya kemajuan teknologi mengharuskan orang tua mengikuti zaman. Pengetahuan pendidikan seksual didapat melalui proses pendidikan (Suryani, 2023). Menurut Salim Sahli, pendidikan seks adalah penerangan yang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan sebagai hasil dari pemberian pengalaman kepada si anak, dan anak akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan (Supriatna, 2010).

Amirudin dalam bukunya Pendidikan Akhlak Seksual pada Anak, memaparkan pengertian pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan. Pendidikan dalam prosesnya membutuhkan alat, yaitu pengajaran atau *ta'lim*. Pendidikan seksual dalam Islam menyangkut pembinaan akhlak. Akhlak merupakan salah satu cabang pendidikan dalam Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seksual dalam Islam adalah menjaga manusia agar tidak terjatuh kepada hal yang tercela. Tujuan pendidikan seksual juga guna mengarahkan kepada pemberian bekal yang baik bagi perkembangan dirinya. Bekal sebagai bentuk penyadaran dan penjagaan atas dirinya. Sebagai contoh pengarahan bagi anak ketika memasuki masa pubertas maka anak sadar bahwa wajib baginya meninggalkan hal-hal yang Allah larang, serta menjadi bentuk penjagaan bagi dirinya dari pelanggaran hukum-hukum agama dan norma-norma masyarakat (Amirudin, 2021).

Seorang anak harus dididik sejak dini identitas gendernya, diperlakukan sesuai dengan jenis gendernya. Hal ini guna membentuk maskulinitas dan feminitas dalam diri anak, menyangkut cara berpakaian, mainan, ataupun pengawasan teman bergaul ketika sudah memasuki masa *tamyiz*.

Konsep pendidikan Islam, hendaklah anak diajarkan hukum-hukum sesuai dengan tingkatan usianya. Bukan hal yang benar bila anak usia remaja awal diajarkan cara hubungan seksual. Abdullah Nashih Ulwan, mengemukakan fase-fase materi pendidikan seks agar pendidikan bisa diterima oleh anak sesuai dengan masa perkembangan dirinya (Supriatna, 2010):

1. Fase pertama, usia 7-10, disebut *tamyiz* (masa pra-pubertas). Pada masa ini, remaja diberi pelajaran tentang etika dan memandang sesuatu.
2. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini remaja dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
3. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh* (masa adolesen). Jika remaja sudah siap untuk menikah, pada masa ini remaja diberi pendidikan tentang etika (*adab*) mengadakan hubungan seksual.

4. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Abdullah membagi tahapan materi pendidikan seks dengan sangat rinci juga memperhatikan kebutuhan anak. Pada fase ketiga, jika anak belum siap untuk menikah maka memberi pendidikan adab mengadakan hubungan seksual bukanlah materi yang tepat. Pendidikan seks dalam islam dapat dimulai sejak diri dengan menanamkan rasa malu pada anak. Membentuk kebiasaan sadar akan apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan. Hal yang keliru jika pendidikan seks mulai diajarkan ketika anak memasuki masa pubertas, karena pada masa itu anak sudah menerima informasi dari berbagai sumber, sedangkan keluarga adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat pembentukan karakter, tempat pembinaan akhlak dan budi pekerti.

Pendidikan seks dalam keluarga bisa dilakukan melalui keteladanan dari orang tua. Ibu Bahria menganggap bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter dan moral anak. Karena anak akan melihat apa yang diucapkan orang tua apakah sama dengan perbuatannya. Berbenah mulai dari keluarga kecil berdampak pada perubahan generasi di masa yang akan datang (Prenttha, 2023).

2.3. Hukum-Hukum Keluarga Islam terkait Pendidikan Sebagai Upaya Preventif Keluarga Muslim terhadap Perilaku Seks Bebas

Abdullah Wahhab Kholaf mendefinisikan hukum keluarga adalah hukum yang mengatur kehidupan keluarga, yang dimulai dari awal pembentukan keluarga (Zahra Kamila, 2022). Di antara hukum keluarga Islam yang terkait dengan pendidikan seksual adalah:

2.3.1. Memisahkan Tempat Tidur Anak

Islam mengatur sedemikian rupa perihal pengasuhan orang tua sebagai anak sebagai bentuk upaya preventif pencegahan penyimpangan seksual. Termasuk etika persoalan pemisahan tempat tidur antara orang tua dan anak ataupun antara anak dan saudaranya. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka umur tujuh tahun dan pukullah jika mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (*Hadits Riwayat Abu Daud Nomor 418, n.d.*).

2.3.2. Izin Memasuki Kamar pada Tiga Waktu

Pernyataan Ibnu Al-Katsir dijelaskan dalam buku Pendidikan Akhlak Seksual pada Anak oleh Amirudin bahwa Allah *ta'ala* memerintahkan orang-orang beriman agar para pelayan mereka seperti budak atau anak-anak yang belum balig, agar meminta izin (kala memasuki ruang khusus mereka) dalam tiga waktu: pertama, sebelum shalat fajar, karena ketika itu orang-orang sedang tidur di tempat tidur mereka. Kedua, ketika kalian melepas baju di siang hari, maksudnya waktu *qailulah* (tidur siang), karena pada saat itu biasanya orang-orang melepaskan bajunya di tengah keluarganya. Ketiga, setelah shalat isya, karena itu adalah waktu tidur (Amirudin, 2021).

2.3.3. Mengenalkan Mahram dan Non Mahram

Islam membatasi pergaulan antar manusia termasuk di dalamnya persoalan mahram, yaitu orang yang haram untuk dinikahi selamanya. Disebabkan karena keturunan, persusuan, dan pernikahan. Abdul Barr *rahimahullah* mendefinisikan mahram adalah laki-laki yang mahram bagi wanita karena nasab seperti bapak dan saudara laki-lakinya atau sebab pernikahan seperti suami, bapak suami (mertua) dan anak laki-laki suami (anak tiri) atau anak susuan, saudara sesusuan dan karena sebab lain (Arisman, 2018).

Pengenalan mahram dan non mahram menjadi bagian terpenting sehingga anak mengetahui kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak. Anak juga mengetahui bahwa Islam mengharamkan *incest*, yaitu pernikahan yang dilakukan antar saudara kandung atau mahramnya. Batasan anak dalam bergaul menjadi pencegahan awal yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pendidikan seksual sehingga tidak terjatuh ke dalam penyimpangan.

2.3.4. Memberikan Pemahaman tentang Pernikahan

Pernikahan adalah proses awal dalam membangun sebuah keluarga dalam Islam, tidak ada cara yang Allah ridai dalam memiliki keturunan bagi manusia kecuali dengan pernikahan. Allah tidak menghendaki manusia seperti makhluk lainnya yang menyalurkan syahwat dan berhubungan antara jantan dan betina secara anarki dan tidak ada aturan. Memberi pemahaman tentang syariat pernikahan kepada anak adalah bentuk pengajaran orang tua bahwa hubungan seksual antara dua orang dibangun atas kesucian dan kesepakatan. Bukanlah hal main-main melainkan syariat yang telah diatur secara rinci.

Pemahaman mengenai pernikahan dapat disampaikan oleh orang tua ketika anak mencapai usia *mumayyiz* (mampu memahami namun belum balig) dengan penyampaian secara sederhana yang mudah dipahami sehingga anak memiliki gambaran bahwa hubungan seksual harus dilakukan sesuai dengan syariat (Amirudin, 2021).

2.3.5. Memberikan Pemahaman tentang Berhias Sesuai dengan Syariat

Syariat Islam merupakan aturan hidup yang sempurna, di dalamnya memuat seluruh aturan kehidupan termasuk tentang tata cara berhias. Pada dasarnya berhias dibolehkan dalam syariat, Allah berfirman dalam surat Al-'Araf:32,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Siapa yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan rezeki yang baik?” Katakanlah: “Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat”. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”

Kemudian dalam surat Al-Ahzab:33, Allah melarang sikap *tabarruj* ketika berhias. Makna *tabarruj* adalah menampakkan perhiasan dan kemolekan yang justru seharusnya ditutupi karena dapat mengundang syahwat laki-laki. Pengertian *tabarruj* turut meliputi pengertian berjalan berlenggak-lenggok di hadapan laki-laki seperti mempertontonkan rambut, serta perhiasan seperti kalung, permata, dan sejenisnya (Khasanah, 2021) . Pemahaman konsep berhias sesuai dengan syariat akan menjaga perempuan dari syahwat laki-laki karena secara fitrah perempuan sangat sinonim dengan kecantikan dan berhias merupakan naluri yang dimiliki manusia. Namun naluri bisa berubah menjadi nafsu yang liar bila tidak dididik dan dibatasi melalui pemahaman sejak dini.

2.3.6. Memberikan Pemahaman Tentang Mimpi Basah

Utsman Ath-Thawil menjelaskan mimpi basah merupakan aktivitas psikologis untuk melepaskan muatan seksual yang tersimpan, dan juga cara alamiah tubuh mengeluarkan timbuan sperma yang berbentuk secara terus menerus (Wafi, 2016). Mimpi basah dianggap sebagai tanda anak memasuki masa pubertas karena pada saat itu anak mengalami beberapa perubahan secara alami, baik fisik maupun psikologis. Dalam Islam, anak dikatakan telah memasuki usia balig, ketika sudah dianggap dewasa serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Sehingga dia bertanggung jawab atas konsekuensi melakukan dan meninggalkan kewajiban. Memberikan pemahaman mengenai mimpi basah kepada anak akan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas dirinya, sehingga anak berpikir matang sebelum bertindak dan membatasi dirinya ketika bergaul.

2.3.7. Memberikan Pemahaman Tentang Haid

Haid merupakan darah yang keluar dari rahim seorang perempuan pada waktu-waktu tertentu yang bukan karena disebabkan oleh suatu penyakit atau karena adanya proses persalinan, keluarnya darah haid adalah sunatullah yang telah Allah tetapkan bagi perempuan. Haid bagi perempuan bisa menjadi salah satu pertanda sudah memasuki masa subur. Karena

secara fisiologis, haid menandakan telah terbuangnya sel telur yang sudah matang (Dahri, 2012). Datangnya masa haid bagi perempuan, pada saat itu juga dilarangnya aktivitas seksual bagi suami dan istri. Pada awal mula terjadinya haid, orang tua dapat memberikan pemahaman mengenai haid, karena anak belum mengetahui apa yang terjadi pada anggota tubuhnya. Memberikan pemahaman bahwa haid adalah ketetapan Allah bagi perempuan dan adanya larangan bagi perempuan haid seperti shalat, puasa, dan thawaf, akan memahamkan anak bahwa dirinya sudah terbebani atas syariat dan wajib baginya memiliki batasan diri (Amirudin, 2021).

2.3.8. Memberikan Pemahaman Tentang Hubungan Seksual Suami Istri

Pada anak memasuki dewasa, perlu diadakan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pemahaman hubungan seksual antara suami dan istri, bahwa dalam Islam aktivitas seksual memiliki etika dan adab. Karena Islam tidak membiarkan pergaulan suami istri seperti binatang, namun memberi batasan-batasan yang selalu disesuaikan dengan fungsi manusia sebagai makhluk tertinggi dan menghindari hal-hal yang akan mengganggu kesehatan mereka. Pergaulan suami istri tidak hanya didasari oleh nafsu sehingga berbuat sekehendak sendiri tanpa memperhatikan adab.

Umumnya, anak mendapat informasi seksual dari berbagai sumber karena adanya kemudahan ilmu pengetahuan. Namun, orang tua memiliki peran mendidik persoalan seksualitas kepada anak agar ketika ada pemahaman yang keliru, orang tua dapat memberi tahu pemahaman yang benar. Di antara adab hubungan seksual yang dapat diajarkan kepada anak dewasa ketika yang sudah mampu menikah yaitu (Amirudin, 2021): 1) Berhias diri; 2) Suami dan istri bersikap ramah Tamah terhadap pasangannya; 3) Mencumbu/*foreplay*; 4) Membaca doa sebelum bersenggama; 5) Berwudhu ketika ingin mengulangi senggama.

3. Kesimpulan

Penelitian ini telah memaparkan hasil kajian melalui studi literatur dan lapangan dengan mewawancarai 14 keluarga terkait upaya preventif perilaku seks bebas di keluarga Muslim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu agama menjadi aspek penting sebagai bagaian dari penjagaan diri. Selain itu membuka ruang diskusi merupakan langkah awal memberikan pemahaman dan edukasi kepada anak mengenai seksualitas dan tidak dianggap tabu dalam lingkup keluarga. Ketika anak dibekali ilmu-ilmu terkait seksualitas maka anak akan mengetahui bahaya-bahaya terkait perilaku menyimpang seksualitas salah satunya adalah seks bebas. Meskipun lingkungan bukan faktor utama penyebab terjadinya seks bebas, namun lingkungan memiliki pengaruh bagi pembentukan karakter anak. Salah satu pemilihan lingkungan yang sehat adalah pemilihan sekolah berbasis agama bagi anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa memberikan arahan dalam bergaul adalah upaya preventif perilaku seks bebas sesuai dengan aturan agama dan memiliki batasan. Keteladanan orang tua juga merupakan pendidikan efektif bagi pembentukan karakter anak. Pendidikan yang baik akan melahirkan nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik. Tentunya perilaku seks bebas adalah perilaku yang buruk dan menyimpang. Karenanya, orang tua harus sadar bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Pendidikan seksual bagi anak merupakan bekal yang baik bagi perkembangan dirinya sesuai dengan tingkatan usianya dimulai dari hal sederhana hingga permasalahan kompleks. Dalam keluarga Muslim, Pendidikan seksualitas bisa dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam seperti memisahkan tempat tidur anak, izin memasuki kamar pada waktu-waktu tertentu, mengenalkan mahram dan non mahram, memberikan pemahaman tentang pernikahan, tentang mimpi basah, haidl, dan adab dalam hubungan seksual suami istri.

4. Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afiah, N. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Aminah, S. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Amirudin. (2021). *Pendidikan Akhlak Seksual pada Anak dalam Hukum Islam*. Refika Aditama.
- Arisman. (2018). Mahram dan Kawin Sesuku dalam Konteks Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum Keluarga). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(1), 47–61. <https://doi.org/10.31958/JURIS.V17I1.1017>
- Bekasi, K. K. A. K. (2016). *Jumlah Penduduk Menurut Agama*. Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. <https://bekasikota.bps.go.id/statictable/2016/12/20/43/jumlah-penduduk-menurut-agama-.html>
- Dahri, N. (2012). Reproduksi Perempuan dalam Perspektif Islam (Tinjauan terhadap Haid, Nifas, dan Istihadhah). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.24014/MARWAH.V11I2.504>
- Fiza, L. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Hadits Riwayat Abu Daud Nomor 418*. (n.d.).
- KBBI Online. (2023). *Arti kata keluarga - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
- Khasanah, M. (2021). Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma'nā-cum-Maghzā tentang Tabarruj dalam QS Al-Ahzab 33. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(2), 171–184. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.920>
- Khotimah. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Kulsum, I. U. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Kurniasari, M., Istiyati, S., & Kartono, K. (2019). Pandangan Masyarakat Tani Mengenai Sex Education untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

- Kumara Cendekia, 7(1), 26–40. <https://doi.org/10.20961/KC.V7I1.35630>
- Kurniasih, A. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Martini, & Mawardi, I. (2017). Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam). *TARBIYATUNA*, 8(1), 56–68.
- Mustika, E. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Nurhayati, N. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Penabekasi.id. (2021). *DISPORA kota Bekasi gelar sosialisasi cegah pergaulan bebas di kalangan pemuda dan remaja*. https://www.penabekasi.id/2021/06/dispورا-kota-bekasi-gelar-sosialisasi.html#google_vignette
- Prenttha, B. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Rosminah. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Soraya, D. A. (2022). *Survei Dinas Pendidikan: 56 Persen Remaja Kota Bandung Mengaku Pernah Seks Bebas / Republika Online Mobile*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/rel7je459/survei-dinas-pendidikan-56-persen-remaja-kota-bandung-mengaku-pernah-seks-bebas>
- Sulastini. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Sulistiyanti. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Supriatna, W. (2010). *Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan*.
- Surjaya, A. M. (2019). *Akibat Perilaku Seks Bebas, Ratusan Remaja Bekasi Terkena Penyakit Menular*. <https://metro.sindonews.com/berita/1433852/170/akibat-perilaku-seks-bebas-ratusan-remaja-bekasi-terkena-penyakit-menular>
- Suryani. (2023). *Wawancara dengan Keluarga Muslim di Kota Bekasi*.
- Suteja, J., & Komariah, K. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>
- Thohir, U. F. (2015). Konsep Keluarga dalam al-Qur'an; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perwaqilan Islam. *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.34001/ISTIDAL.V2I1.675>
- Wafi, M. B. F. (2016). *Hadis-Hadis tentang Mimpi Basah Perempuan (Studi Ma'āni Al-Hadīs)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yeung, Y.-M., McGee, T. G., & Robinson, I. M. (1996). The Mega-urban Regions of Southeast Asia. In *Pacific Affairs* (Vol. 69, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/2760746>
- Zahra Kamila, M. (2022). Hukum Keluarga di Saudi Arabia. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 2(2), 133–146. <https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14328>